

HINDU DAN DEMOKRASI

Oleh :

Ir. I Made Rudita, S.Sn.,M.Fil.H
Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Komputer Bali

Abstract

Hinduism is a religion that up hold the principles of democracy, because it gives freedom Hindu followers the choice way or the way to believe in God, according to his conscience. Besides Hindu religion is very appreciate the difference and diversity, in line with the motto of “Bhineka Tunggal Ika” that is the essence of Hinduism. Further more Hindu always teach people to be critical and honest, which is in line with the attitude of thinking of democracy.

Keywords : *Hinduism, Diversity, Democracy.*

Abstrak

Hindu adalah agama yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip demokrasi, karena Hindu memberikan kebebasan umatnya untuk memilih cara atau jalan untuk meyakini Tuhan, sesuai dengan hati nuraninya. Disamping itu Hindu adalah agama yang sangat menghargai perbedaan dan keanekaragaman, sejalan dengan semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang juga merupakan intisari ajaran Hindu. Selanjutnya Hindu juga selalu mengajarkan umatnya untuk bersikap kritis dan jujur, dimana sikap ini sejalan dengan pemikiran demokrasi.

Kata Kunci : *Hindu, Keanekaragaman, Demokrasi.*

A. PENDAHULUAN

Dewasa ini hampir semua negara mengaku bahwa sistem politiknya adalah demokrasi. Hal ini mengandung pengertian bahwa rakyat diberikan posisi penting dalam sistem ketatanegaraan. Disamping diletakkan pada posisi penting, maka dalam sistem demokrasi kedaulatan rakyat adalah sebuah keharusan. Demokrasi juga diyakini sebagai suatu tolak ukur yang tidak terbantahkan bagi keabsahan sistem politik dalam suatu

negara. Keyakinan bahwa kehendak rakyat adalah dasar utama bagi kewenangan pemerintah untuk menyelenggarakan suatu pemerintahan sehingga dapat menjadi basis bagi kokohnya sistem politik demokrasi.

Dari sudut terminologi tentang demokrasi, banyak sekali definisi demokrasi yang dikemukakan oleh beberapa ahli politik yang masing-masing memberikan definisi dari sudut pandang

yang berbeda. Walaupun demikian ada satu pengertian mengenai demokrasi yang dianggap paling populer di antara pengertian yang ada. Pengertian demokrasi yang dikemukakan pada tahun 1863 oleh Abraham Lincoln yang mengatakan demokrasi adalah pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat (*government of the people, by the people and for people*)¹.

Pemerintahan dari rakyat, hal ini berarti bahwa pemerintahan negara itu mendapat mandat dari rakyat untuk menyelenggarakan pemerintahan. Rakyat adalah pemegang kedaulatan atau dengan kata lain kekuasaan tertinggi dalam negara demokrasi adalah rakyat. Apabila pemerintahan telah mendapat mandat dari rakyat untuk memimpin penyelenggaraan bernegara maka pemerintahan tersebut adalah sah. Sedangkan pengertian pemerintahan oleh rakyat, ini berarti bahwa pemerintahan negara itu dijalankan oleh rakyat. Meskipun dalam prakteknya yang menjalankan penyelenggaraan bernegara itu pemerintah, tapi orang-orang yang duduk dalam pemerintah itu pada hakekatnya adalah wakil rakyat yang telah dipilih dan mendapat kepercayaan dari rakyat. Dan pengertian pemerintahan untuk rakyat ini berarti pemerintahan itu

menghasilkan dan menjalankan kebijakan-kebijakan yang diarahkan untuk kepentingan dan kesejahteraan rakyat.

Lalu bagaimana hubungan antara Hindu dengan Demokrasi. Kalau dilihat sepintas memang terkesan tidak ada hubungan antara Hindu dengan Demokrasi. Hindu adalah sebuah agama yang lebih banyak membicarakan hubungan manusia dengan Tuhannya, sedangkan Demokrasi adalah sebuah sistem politik yang lebih banyak membicarakan hubungan manusia dengan manusia lainnya. Sedangkan disatu sisi pengertian agama adalah suatu konsep dan aktivitas kompleks yang bermula dari ekspresi kebatinan manusia untuk merespon aktivitas rohani yang berfungsi sebagai alat untuk menghubungkan keyakinan umat manusia terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa. Agama Hindu adalah agama yang tertua usianya, Agama Hindu telah melalui lintasan sejarah yang terpanjang dan merupakan agama yang pertama kali dikenal oleh manusia. Banyak agama yang seusia dengan Agama Hindu tetapi saat ini hanya dikenal namanya saja. Agama Hindu adalah agama misteri bagi alam semesta, ia dinyatakan sebagai agama paling tua tetapi masih eksis dengan penganutnya lebih dari 1 miliar.

¹ Winarno, 2013, *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*, Bumi Aksara, Jakarta, hal. 101.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merasa penting untuk membahas hubungan antara agama Hindu dengan sistem politik Demokorasi dan mencoba mencari dalil-dalil dalam agama Hindu yang bisa membuktikan bahwa agama Hindu adalah agama yang selalu mengedepankan prinsip-prinsip Demokrasi.

B. PEMBAHASAN

1. Pluralitas Agama

Penafsiran umat beragama terhadap ajaran agama sering seperti menatap langit yang ada di atas kepalanya. Langit yang tertinggi pasti yang dijunjungnya, sedangkan bagian langit yang lain tampak sangat rendah baginya. Mereka tidak pernah memahami bahwa langit itu hanya satu dan sama saja, sedangkan tinggi rendahnya langit terjadi karena keterbatasan penglihatannya sendiri. Itulah sebabnya sering didengar para pemeluk agama mengklaim bahwa agama yang dianutnya adalah agama yang paling baik, paling benar, paling murni yang berasal langsung dari Tuhan, atau kerap dikatakan sebagai agama yang pewahyuan langsung dari Tuhan. Dampak dari klaim-klaim tersebut sering menimbulkan sikap eksklusif yang tidak

jarang menimbulkan ketegangan bahkan sampai terjadi perang.

Sesungguhnya berkaitan dengan agama dan kebenaran agama tidak perlu ada klaim-klaim, sebab kebenaran itu tidak ada batasnya, tidak ada yang lebih tinggi dan tidak ada yang lebih rendah. Juga tidak perlu ada klaim kebenaran agama yang lebih sempurna atau kebenaran agama yang kurang lengkap. Agama dapat diibaratkan seperti langit yang ditatap, ibarat oksigen yang dihirup oleh manusia dan seluruh makhluk hidup. Penamaan yang berbeda diberikan kepada agama juga kepada Tuhan hanyalah sebuah pembatasan yang disebabkan oleh keterbatasan manusia. Pembatasan itu tidak dapat dilakukan terhadap kebenaran, tetapi bisa dirumuskan dengan pikiran yang terbatas. Ibarat samudra yang maha luas dapat diberi nama yang berbeda-beda, misalnya Samudra Hindia, Samudra Pasifik, Samudra Atlantik dan lain sebagainya. Kebenaran juga dapat diibaratkan sebagai puncak gunung, dari bagian manapun manusia memanjatnya akan sampai sampai di puncak tergantung dari upaya yang dilakukan oleh setiap orang. Hal ini sangat jelas dinyatakan dalam *Sloka Bhagavdgita*².

² Mantra, 1990, *Bhagawadgita*, Upada Sastra, Denpasar, hal. 65.

*ye yathā mām prapadyante tāmś
tathaiva bhajāmy aham,
mama vartmānuvartante
manuṣyāḥ pārtha sarvaśaḥ.*

Bhagavadgita IV.11

‘Jalan manapun yang ditempuh
oleh manusia ke arah-Ku ,
semua Ku terima, (sebab) dari
mana pun mereka datang,
semuanya menuju jalan-Ku, wahai
Partha (Arjuna)’

Berdasarkan *Sloka Bhagavadgita* IV.11 secara tegas dikatakan bahwa manusia diberikan kebebasan untuk memilih keyakinannya kepada Tuhan sesuai dengan hati nuraninya. Dalam *sloka* ini menunjukkan sifat yang sangat universal dari *Gita* dan Tuhan memberikan anugrah kepada siapapun yang mau mendekati Tuhan dengan penyerahan *bhaktinya* menurut caranya sendiri dan secara gamblang juga dijelaskan bahwa semua keyakinan manusia akan menuju ke satu titik yaitu Tuhan itu sendiri. Tuhan juga tidak mengikat diri Beliau yang hanya menerima persembahan dari sekte-sekte tertentu, bahkan sebaliknya Tuhan menerima harapan-harapan menurut alamnya sendiri mulai dari mereka yang hanya menggunakan *banten* sebagai sarana persembahannya sampai mereka yang sudah mencapai tingkatan *bersamadhi*. Bila kita kaitkan dengan demokrasi maka hal ini sangat sejalan

dengan prinsip-prinsip demokrasi yang memberikan kebebasan kepada rakyat untuk menentukan masa depannya sendiri. Demikian pula dalam *sloka Bhagavadgita* yang lain dipertegas³ :

*Yo yo yām yām tanuṁ bhaktāḥ
śraddhayārcitum icchati,
tasya tasyācalām śraddhām tām
eva vidadhāmy aham.
Bhagavadgītā VII.21*

‘Apa pun bentuk kepercayaan (agama) yang ingin dipeluk oleh penganut agama,

aku perlakukan kepercayaan mereka sama (karena itu) agar mereka (umat beragama) tetap teguh (dalam keimanannya) dan sejahtera’

Berdasarkan *Sloka Bhagavadgita* VII.21 juga mempertegas tentang kebebasan yang diberikan kepada penganut agama untuk memilih bentuk kepercayaan yang diyakini kebenarannya. Disamping itu dalam *sloka* ini dipertegas pula tentang janji Tuhan yang akan memperlakukan semua kepercayaan dan keyakinan penganut agama itu sama, hal ini semata-maya dilakukan Tuhan agar para penganut agama tetap teguh menjalankan keyakinannya dan memperoleh kesejahteraan. Jika kita kaitkan dengan prinsip-prinsip demokrasi terlihat tidak hanya penganut agama (manusia) yang diberikan kebebasan untuk memilih kepercayaan yang diyakini

³*Ibid*, hal. 123.

kebenaranya tapi Tuhan sendiri bersikap sangat demokratis dengan memperlakukan semua kepercayaan penganut agama (manusia) adalah sama.

2. Bhineka Tunggal Ika

Selain itu juga dinyatakan dalam buku *Sutasoma* yang dikemukakan oleh pujangga Mpu Tantular, untuk menunjukkan kerukunan kehidupan beragama pada waktu pemerintahan Hayam Wuruk di Kerajaan Majapahit pada pertengahan abad ke-14. Teks aslinya berbunyi : *Shiwa tattva lawan Buddhattva tunggal, Bhineka Tunggal Ika Tan Hana Dharma mangrwa* yang artinya 'Dinyatakan dua hal yaitu Agama Shiwa dan Agama Buddha, demikian konon dinyatakan tetapi apa yang berbeda sedangkan sesungguhnya keduanya adalah sama, karena Agama Buddha dan Agama Shiwa secara filosofis keduanya adalah tunggal (sama), berbeda-beda tetapi sesungguhnya hal itu adalah sama, tidak ada kebenaran ganda (dua). Sesanti ini memberikan gambaran tentang keserasian ajaran Hindu dan Budha, serta kerjasama antara kedua umat yang bersangkutan⁴.

Sebagai penganut Hindu kita patut berbangga dan bersyukur karena

semboyan *Bhineka Tunggal Ika* yang diambil dari buku *Sutasoma* adalah merupakan intisari dari ajaran Hindu. Karena semboyan ini telah dipilih dan diangkat menjadi lambang negara oleh para pendiri Republik ini, maka pengertian *kebhinekaan* yang ada tidak hanya sebatas perbedaan agama saja, tapi diperluas meliputi juga perbedaan ras, suku, bahasa, adat istiadat dan seni budaya. Perbedaan adalah warna kehidupan yang alami, dan tidak perlu dilenyapkan, tetapi dikelola agar tetap berada dalam persatuan, seperti indahnya warna-warni pelangi di angkasa.

Telah banyak pakar memberikan pandangan atas isi kekawin *Sutasoma*. Ada yang menyebut sebagai hasil sinkretisasi, tetapi ada pula yang memandang sebagai pencampuran antara ajaran Shiwa dengan ajaran Budha. Ada para ahli mendefinisikan sinkretisme sebagai paham (aliran) baru yang merupakan perpaduan dari beberapa paham (aliran) yang berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan, dan sebagainya. Sejalan dengan pandangan Mpu Tantular, orang-orang yang benar-benar religius tidak akan pernah beranggapan hanya agamanya saja yang benar. Orang-orang yang agamais senantiasa menghormati agama lain secara tulus, karena ia yakin bahwa banyak jalan menuju Tuhan yang

⁴ Rindjin, 2012, *Pendidikan Pancasila Untuk Perguruan Tinggi*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, hal. 67.

satu. Kebenaran itu tidak dapat diklaim oleh satu agama tertentu saja, serta sorga itu bukan lahan kavlingan milik nabi tertentu untuk para pengikutnya saja⁵.

Sesungguhnya agama tidak perlu membawa keseragaman bentuk luar, tetapi yang terpenting adalah kesatuan dalam makna. Hal ini mengandung makna bahwa bentuk luar dari agama bisa saja berbeda-beda, tetapi esensi di dalamnya adalah sama. Inilah yang terpenting dalam esensi pluralisme (pluralitas). Orang-orang yang dewasa secara spiritual akan mampu menangkap esensi yang sama dalam bentuk-bentuk yang berbeda, hanya orang-orang yang masih kekanak-kanakan dalam spiritual akan berselisih pada bentuk pembungkus lontong dan pembungkus ketupat yang isi dan rasanya sama. Swami Vivekananda menyatakan bahwa semua agama itu sama, yaitu sama-sama menghantarkan manusia menuju Tuhan yang penampilan dan pelaksanaannya sesuai dengan tempat di mana agama itu tumbuh dan berkembang. Oleh sebab itu, sesungguhnya kesatuan itu bisa tercapai dalam keanekaragaman, inilah sesungguhnya makna kalimat *Bhineka Tunggal Ika*. Kesadaran terhadap kesamaan dalam perbedaan akan menjadikan manusia semakin kaya dalam

pengetahuan rohani dan juga akan menjadikan umat manusia semakin tampil elok atau indah. Jika keragaman dilaksanakan secara sadar dan suka rela sebagai sesuatu yang natural atau alamiah, maka keragaman itu akan menambah rasa suka ria, gembira, dan bahagia. Tetapi, akan terasa sangat berat sekali bila memaksakan keseragaman dengan rasa pertentangan. Dengan demikian dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa keseragaman tidak selalu berarti kesatuan, demikian pula halnya dengan keanekaragaman tidak selalu bermakna pertentangan. Jika kita kaitkan pemikiran diatas yang sangat menghargai perbedaan dan keanekaragaman ternyata sangat sejalan dengan prinsip-prinsip demokarasi, yang pada hakekatnya juga sangat menghargai perbedaan dan keanekaragaman. Dimana pada hakekatnya prinsip demokarasi itu adalah memberikan kebebasan politik kepada rakyat, dimana masing-masing rakyat juga mempunyai pilihan yang berbeda dalam rangka menyalurkan aspirasi politiknya.

3. Interpretasi Agama atau Nalar Agama

Kebenaran yang diajarkan dalam masing-masing agama adalah kebenaran yang sama. Kebenaran itu menjadi berbeda karena pandangan, pengalaman

⁵Suja, 2000, *Titik Temu Iptek dan Agama Hindu Tafsir Ilmiah Ajaran Veda*, Pustaka Manik Geni, Denpasar, hal. 5.

dan penafsiran yang berbeda. Sebagaimana diilustrasikan dalam susastra *Wrehaspati Tattwa* tentang kisah “Tiga Orang Buta yang sedang Meraba Gajah”. Diceritakan dalam susastra tersebut ada tiga orang buta yang ingin mengenal gajah, kemudian kepada tiga orang buta tersebut diberi kesempatan untuk meraba gajah, selanjutnya setelah mereka meraba kemudian mereka menceritakan bagaimana bentuk gajah itu. Orang buta yang pertama memegang belalai gajah lalu ia mengatakan bahwa bentuk gajah itu seperti ular, kemudian orang buta kedua memegang telinga gajah lalu ia mengatakan bahwa gajah itu seperti kipas. Selanjutnya orang buta yang ketiga memegang kaki gajah lalu ia mengatakan bahwa gajah itu seperti tiang. Berdasarkan pengalaman ketiga orang buta itu, kemudian timbul pertanyaan, yaitu apakah mereka salah dalam menyimpulkan gajah? Mereka itu semuanya benar sesuai dengan apa yang mereka rasakan atau alami. Bila direnungkan kesalahan mereka, justru karena mereka tidak memahami kebutaannya. Bukankah umat beragama sering melakukan kekeliruan seperti apa yang dilakukan oleh ketiga orang buta tersebut? Semestinya setiap umat beragama berani bersikap kritis untuk

mengkritisi ajaran agama yang dianutnya. Sebagaimana *Maharsi* Vasistha menyatakan:

*yukti yuktam upadeyam wacanam
balakad api,
anyat trinam iva jywa api uktam
padma janma*

‘Walaupun kata-kata itu datang dari seorang bocah kecil, tetapi jika kata-katanya masuk akal, maka harus diterima dan menolak kata-kata yang tidak masuk akal walaupun dinyatakan datang dari Yang Kuasa’.

Berdasarkan *sloka* diatas bila kita kaitkan dengan pemikiran demokrasi sangat tepat sekali, dimana rakyat sebagai subjek dan sekaligus sebagai objek demokrasi harus bersikap kritis dan mampu menjadi pemilih yang cerdas dalam setiap hajatan berupa pesta demokrasi. Sikap kritis dari para pemilih ini akan mampu menghasilkan *output* yang berkualitas pula. Disamping sikap kritis, dalam suatu hajatan pesta demokrasi diperlukan sikap jujur, baik oleh penyelenggara demokarasi maupun oleh para peserta yang ikut pesta hajatan demokrasi. Jika sikap jujur ini bisa dilakukan dan dijaga konsistensinya mulai dari proses awal sampai dengan proses akhir suatu hajatan demokrasi maka slogan bahwa suara rakyat adalah suara Tuhan benar-benar bisa terwujud.

Sikap kritis dan jujur sangat penting dimiliki oleh setiap umat beragama sebab sesungguhnya sikap kritis dan jujur itu dapat menjauhkan manusia dari segala konflik. Manusia sebagai makhluk paling mulia yang dianugerahi pikiran untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, namun kenapa sekali manusia itu saling hancur-menghancurkan karena fitnah agama. Kerap sekali ada kata-kata atau kalimat yang datang dari kelompok agama tertentu yang menyatakan bahwa hanya agama mereka sebagai agama wahyu sedangkan agama lainnya adalah agama buatan manusia atau agama budaya. Bagaimana pengetahuan yang irasional seperti itu telah mencekoki pikiran manusia ? Penanaman pengetahuan irasional yang menyatakan bahwa ada dua agama, yaitu agama langit dan agama bumi, atau agama wahyu dan agama buatan manusia, hal tersebut sesungguhnya merupakan racun rohani yang menciptakan manusia membenci manusia lainnya tanpa alasan yang cerdas. Secara spiritual penanaman kebencian kepada sesama manusia melalui cara membenci ajaran agama lain yang tidak dianut merupakan proses pembodohan yang paling berbahaya.

Oleh karena itu, setiap orang yang menyadari bahwa dirinya diberikan otak

(pikiran) harus senantiasa menggunakan pikirannya untuk menganalisis apakah memang benar ayat-ayat suci itu wahyu Tuhan atau telah mendapatkan penafsiran dari penerima wahyunya dan penyebar wahyu tersebut. Ataupun telah ditafsirkan sesuai dengan kepentingan tertentu. Pemakaian kalimat tidak langsung pada rumusan ayat-ayat suci, barangkali dapat dijadikan awal pemikiran bahwa wahyu itu kemungkinan tidak langsung disabdakan oleh Tuhan. Dengan berpikir, bersikap kritis secara relatif seperti itu, maka seseorang akan berpikir dua kali untuk menghina agama lain yang tidak dianutnya.

Setiap pemeluk agama semestinya tidak perlu terlalu fanatik terhadap ayat-ayat suci yang ada pada kitab suci yang diyakini. Kebenaran itu tidak ada di kitab suci, kebenaran itu tidak ada dalam kata-kata, tetapi kebenaran itu justru ada dalam perbuatan. Kitab suci hanya memuat tentang batasan kebenaran, ukuran kebenaran, serta rambu-rambu untuk mendapatkan kebenaran sesuai dengan konsep ruang, waktu dan keadaan (*desa, kala dan patra*). Sesuatu akan bernilai benar apabila telah ada kesesuaian antara yang tersurat atau terucap dengan yang terlaksana. Sebelum diwujudkan dalam tingkah laku, kebenaran itu tidak ada. Kebenaran itu realita, demikian pula

kesalahan itu juga realita, oleh karena itu umat beragama semestinya hidup dalam realitas.

Sebagai contoh agar lebih mudah memahaminya, bahwa seseorang tidak akan pernah merasakan betapa manisnya rasa gula batu itu, hanya dengan cara terus-menerus mengatakan “gula batu itu manis” walaupun diucapkan lebih dari seribu kalipun, ia juga tidak pernah merasakan manisnya gula batu itu, ataudengan cara mengunyah secarik kertas yang berisi tulisan “gula batu itu manis”, seberapa banyakpun ia mengunyah secarik kertas yang berisi tulisan “gula batu itu manis”, maka ia juga tidak akan pernah merasakan manisnya gula batu itu. Satu-satunya cara yang harus dilakukan agar mengetahuirasa gula batu itu manis adalah dengan cara ia telah betul-betul mengunyah gula batu itu.

Dewasa ini banyak ahli hukum agama, ada yang hafal beratus-ratus ayat-ayat suci agamanya, tetapi dunia ini sangat sepi dengan kebaikan yang menjangkau seluruh umat Tuhan. Masing-masing umat beragama hanya terpusat dengan kegiatan kebaikan dalam kelompoknya sendiri, dan tidak jarang berusaha menyeret umat agama lain yang sudah beragama agar masuk dalam kelompoknya tersebut. Konversi agama direncanakan dan dilaksanakan secara

sistematik hanya untuk menambah jumlah umatnya dan bukan untuk menambah jumlah kebaikan di dunia. Secara spiritual seharusnya agama adalah pilihan bebas yang ditentukan oleh *karma wasana* (garis *karma*) yang tidak lain adalah anugerah Tuhan. Tuhan menyediakan banyak agama agar semua manusia dapat memilih salah satunya yang sesuai dengan tempramennya dan karakternya yang kemudian dijadikan sebagai petunjuk hidupnya. Inilah tingkat kesadaran yang terpenting yang harus dimiliki oleh umat manusia jika manusia berharap untuk menciptakan kedamaian antar sesama umat manusia di muka bumi. Tanpa mengakui dan menempatkan agama lainnya sebagai agama yang sama dengan agama yang dianutnya, maka selama itu tidak akan ada rasa damai dan tidak akan pernah ada kejujuran di muka bumi. Setiap umat beragama harus jujur dan tidak mengkhianati kebenaran hati kecilnya; umat manusia harus berani menyatakan bahwa yang benar itu adalah benar dan yang salah itu salah. Selain itu senantiasa sadar untuk berubah dari kesalahan sebagaimana *mantram Veda* menyatakan : *asato ma sadgamaya tamaso ma jyotir gama ya* ‘dari yang tidak benar tuntunlah kami kepada yang benar dan dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang’.

Tujuan akhir dari agama-agama yang ada adalah penyatuan kembali para pengikutnya dengan Sang Maha Pencipta. Dengan demikian inti agama adalah kesadaran spiritual yang di dalamnya terkandung unsur kebenaran, kebajikan dan cinta kasih Tuhan yang universal.

Pandangan umat beragama tertentu yang menganggap bahwa agama yang dianutnya adalah agama yang paling benar, paling baik, paling sempurna adalah pandangan orang-orang yang kurang memakai nalarnya dalam beragama. Pandangan seperti itu adalah bibit perpecahan, yang sejak awal semestinya tidak ditumbuh kembangkan. Anggapan yang menyatakan bahwa Tuhan hanya akan menerima perbuatan dari umat beragama tertentu saja, serta akan mengabaikan kebaikan dari umat beragama lain, sesungguhnya telah mengecilkan “makna” Tuhan. Sesungguhnya Tuhan itu bersifat Maha Tahu, Maha Pengasih, Maha Penyayang dan sifat-sifat Maha yang lainnya, tidak layak diklaim oleh umat beragama tertentu saja.

C. PENUTUP

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Hindu adalah agama yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip Demokrasi, karena Hindu memberikan kebebasan umatnya untuk memilih cara atau jalan untuk meyakini Tuhan, sesuai dengan hati nuraninya.
2. Hindu adalah agama yang sangat menghargai perbedaan dan keanekaragaman, sejalan dengan semboyan *Bhineka Tunggal Ika* yang juga merupakan intisari ajaran Hindu.
3. Hindu adalah agama yang selalu mengajarkan umatnya untuk bersikap kritis dan jujur, dimana sikap ini sejalan dengan pemikiran Demokrasi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Mantra, 1990, *Bhagawadgita*, Upada Sastra, Denpasar.
- Rindjin, 2012, *Pendidikan Pancasila Untuk Perguruan Tinggi*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Suja, 2000, *Titik Temu Iptek dan Agama Hindu Tafsir Ilmiah Ajaran Veda*, Pustaka Manik Geni, Denpasar.
- Winarno, 2013, *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*, Bumi Aksara, Jakarta.